



CENGKEH SEBAGAI INSPIRASI PENGEMBANGAN MOTIF BATIK BERBASIS DIGITAL DI KABUPATEN BULELENG

Ni Gusti Ayu Paramita^{1*}, I Wayan Mudra², Anak Agung Gede Rai Remawa³

*Program Studi Desain Program Magister
Institut Seni Indonesia Denpasar
Jl. Nusa Indah, Sumerta, Kec. Denpasar Timur, Kota Denpasar, Kode Pos 80235
Bali, Indonesia
Email: gungayuparamita@gmail.com*

Abstrak

Batik menjadi salah satu produk tekstil yang mulai berkembang di Kabupaten Buleleng. Hadirnya batik di Kabupaten Buleleng dijadikan alternatif cenderamata maupun oleh-oleh yang mempunyai daya tarik untuk turis. Namun inovasi yang kurang dalam penciptaan motif batik serta keterbatasan SDM mendesak penciptaan inovasi baru guna mempertahankan keberadaan batik khususnya di Kabupaten Buleleng. Seiring dengan pertumbuhan teknologi di era digital sekarang, batik wajib bisa bertumbuh tanpa mengikis makna filosofi dari batik. Penelitian ini bertujuan untuk mempertahankan eksistensi batik khususnya di Kabupaten Buleleng dengan menerapkan desain digital dalam perancangan motif sehingga dapat mempercepat proses pembuatan batik. Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan 3 tahapan penciptaan karya seni, yakni eksplorasi, perancangan dan perwujudan. Pada proses perancangan, motif yang digunakan mengambil inspirasi dari tanaman cengkeh di Kabupaten Buleleng yang dikolaborasikan dengan motif khas Buleleng yakni singaraja. Motif ini dirancang menggunakan aplikasi *Adobe Illustrator* dengan hasil akhir berupa *mockup* desain batik. Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan potensi batik di Kabupaten Buleleng dengan mengembangkan variasi motif khas Kabupaten Buleleng. Penerapan teknologi digital dalam mendesain batik ini dilakukan agar dapat mempercepat proses produksi batik guna memenuhi permintaan pasar.

Kata Kunci: cengkeh, pengembangan motif, berbasis digital.

Abstract

Batik is one of the textile products that began to develop in Buleleng Regency. The presence of batik in the Buleleng district is used as an alternative for souvenirs and souvenirs that have an attraction for tourists. However, the lack of innovation in the creation of batik motifs and limited human resources have urged the creation of innovations to maintain the existence of batik, especially in the Buleleng Regency. Along with the growth of technology in the current digital era, batik must be able to grow without eroding its philosophical meaning of batik. This study aims to maintain the existence of batik, especially in Buleleng Regency by applying digital design in the design of motifs so that it can accelerate the process of making batik. The method used in this study uses a qualitative method with a three-stage approach to the creation of works of art, namely exploration, design, and embodiment. In the design process, the motifs used took inspiration from the clove plant in the Buleleng district in collaboration with the typical Buleleng motif, Singaraja. This motif was designed using the Adobe Illustrator application with the final result in the form of a batik design mockup. This research is expected to develop the potential of batik in Buleleng Regency by developing variations of the typical motifs of Buleleng Regency. The application of digital technology in designing batik is carried out to accelerate the batik production process to meet market demand.

Keywords: cloves, motif development, digital based.

PENDAHULUAN

Industri tekstil yang memiliki perkembangan yang cukup pesat adalah batik. Batik merupakan kain dengan gambar yang dibuat dengan khusus melalui penulisan maupun penerapan lilin malam ke atas kain yang tahapan selanjutnya yakni menjalani proses khusus yang mempunyai ciri khas spesifik. Mulanya, batik yang terkenal hanyalah batik tulis. Namun,

seiring dengan perkembangannya terdapat beberapa jenis batik seperti batik cap, batik kombinasi, batik ikat celup, batik lukis/colet, dan batik *printing*. Keberagaman motif batik yang ada di berbagai wilayah mempunyai ciri khas yang beragam sesuai budaya daerah serta didasari oleh kondisi geografis di berbagai daerah Indonesia selain dipengaruhi pertumbuhan budaya.



Keberagaman pada kain batik dapat ditinjau berdasarkan warna serta motifnya. Tetapi umumnya di Indonesia batik mempunyai kegunaan serta arti yang sama di semua daerah. Walaupun batik cukup lekat dengan suku Jawa tetapi persebaran batik hingga ke semua daerah di tanah air. Tidak ketinggalan pulau Bali yang mempunyai kain batik dengan corak atau motif yang khas. Industri Batik Bali dimulai sekitar tahun 1970. Pertumbuhan industri batik di Bali juga mengalami peningkatan yang signifikan. Hal tersebut berkaitan dengan permintaan serta keperluan pasar untuk kain batik Bali yang banyak.

Tidak hanya penduduk lokal yang memiliki ketertarikan akan kain batik, turis mancanegara yang mengunjungi Bali juga banyak yang memiliki ketertarikan atas kain batik (id.m.wikipedia.org). Industri tekstil di Kabupaten Buleleng mulai mengalami perkembangan. Batik menjadi salah satu tekstil yang mulai berkembang di Kabupaten Buleleng. Menurut data IKM dan UMKM Kabupaten Buleleng pada tahun 2016 industri tekstil sebagian besar berasal dari kain tenun dan belum ada industri tekstil yang memproduksi kain batik. Hal ini membuat kain batik di Kabupaten Buleleng menjadi kurang berkembang dan sebagian besar kain batik yang dijual diproduksi di luar wilayah Kabupaten Buleleng. Namun pada tahun 2019 industri batik di Kabupaten Buleleng mulai berkembang dengan adanya produk batik ikat celup yang banyak diminati masyarakat hingga ke mancanegara. Motif yang banyak diproduksi yakni motif ikat celup model mawar, mawar ganda, ikatan garis, ikatan ganda, dan teknik jelujur. Hadirnya batik di Kabupaten Buleleng bisa dijadikan alternatif cenderamata maupun oleh-oleh yang mempunyai daya tarik untuk turis. Namun batik ini kurang mengalami perkembangan dikarenakan inovasi yang kurang dalam penciptaan motif batik serta keterbatasan SDM.

Berdasarkan persoalan itu, inovasi yang bertujuan guna mempertahankan eksistensi batik khususnya di Kabupaten Buleleng sangatlah dibutuhkan. Seiring dengan pertumbuhan teknologi di era digital sekarang, batik wajib bisa bertumbuh seiring dengan perkembangan teknologi yang muncul tanpa mengikis makna filosofi dari batik. Selaku usaha dalam mempertahankan eksistensi batik penulis ingin menerapkan desain digital menggunakan aplikasi adobe illustrator dalam proses perancangan motif agar dapat memudahkan proses perancangan motif batik sehingga dapat mempercepat proses pembuatan batik. Pada perancangan motif batik ini, motif yang digunakan mengambil inspirasi dari tanaman cengkeh.

Salah satu komoditi unggulan di Kabupaten Buleleng yakni cengkeh. Tumbuhan cengkeh banyak di temukan di halaman maupun kebun warga. Tumbuhan cengkeh yang paling sering digunakan yakni di bagian buahnya. Tumbuhan cengkeh di Kabupaten Buleleng di tahun 2015 memiliki luas 7.754,82 ha atau 49,48% dari luas tumbuhan cengkeh di Provinsi Bali yang memiliki luas 15.668 ha dengan hasil produksi cengkeh sejumlah 4.907,39ton atau 80,35% dari total komoditas cengkeh di Provinsi Bali yang sebesar 5.871,30ton. Berdasarkan data pada tahun 2017 di Kecamatan Tejakula menghasilkan cengkeh sebanyak 32,9ton, Kecamatan Kubutambahan sebanyak 50,49ton, Kecamatan Sawan sebanyak 6,95ton, Kecamatan Sukasada sebanyak 50,54ton dan Kecamatan Busungbiu sebanyak 110,25ton. Jumlah total produksi perkebunan cengkeh di Kabupaten Buleleng pada tahun 2017 sebanyak 251,13ton (Data Statistik Kabupaten Buleleng, 2017).

Penelitian ini peneliti ingin mengembangkan motif batik berbasis digital yang bertujuan untuk memudahkan para pengrajin batik dalam proses perancangan motif serta dapat membantu perkembangan industri batik di kabupaten buleleng lewat pengembangan motif baru tanpa menghilangkan filosofis dan ciri khas kabupaten buleleng. pengembangan motif ini mengambil inspirasi tanaman cengkeh yang merupakan salah satu komoditi unggulan di Kabupaten Buleleng. Motif ini menggunakan lambang Singaraja yang digunakan untuk mengangkat ciri khas Kabupaten Buleleng.

KAJIAN TEORI

Teori yang digunakan untuk menganalisis desain motif batik yakni teori estetika. Sebutan estetika berakar dari bahasa Latin *aestheticus* seta istilah Yunani yang bermakna rasa maupun unsur-unsur yang dapat terserap oleh panca indera. Estetika juga dinilai menjadi percabangan teori filsafat yang mengkaji alam semesta serta seni dari segi keindahan yang ditonjolkan. Berdasarkan pengertian kata estetika merupakan sebuah hal yang mengkaji nilai keindahan dari sebuah benda maupun pengalaman estetika atau daya impuls dari proses menciptakan hingga mengamati. Berikut merupakan nilai-nilai estetis yang membutuhkan pertimbangan pada suatu objek seni:

1. Unsur Bentuk

Unsur bentuk atau yang dikenal *shape* memberikan dampak terhadap daya tarik sebuah benda. Umumnya bentukan benda tersebut mempunyai 2 tipe yaitu 3 dimensi (3D) serta 2 dimensi (2D). Wujud 2D yakni





datar atau tidak mempunyai volume, contohnya hiasan dinding, lukisan, maupun foto. Wujud 3D mempunyai ruang, kedalaman, serta volume seperti tas, patung, bola, dan lain- lain.

2. Unsur Warna

Warna juga bisa memberikan pengaruh atas sebuah benda. Umumnya penentuan warna diselaraskan dengan individu yang hendak memakainya. Sebagai contoh selera warna anak muda biasanya mempunyai sifat yang berlainan dengan selera warna individu yang lanjut usia.

3. Unsur Tema

Tema merupakan wujud gagasan atau ide yang hendak dibawa oleh pencipta suatu karya seni maupun objek untuk khalayak umum maupun penikmat seni. Aspek tema biasanya dipengaruhi oleh berbagai aspek secara spesifik termasuk keadaan budaya, letak geografis, maupun adat setempat serta faktor-faktor yang lain.

METODE PENCIPTAAN

Guna mengidentifikasi secara menyeluruh objek yang diamati sehubungan dengan perkembangan teknologi untuk mengembangkan motif batik khas Bali, maka pada studi ini memanfaatkan tipe riset kualitatif guna menjabarkan kejadian yang ada di penduduk menurut informasi-informasi yang didapatkan secara langsung. Sementara itu metode yang dimanfaatkan dalam pengumpulan informasi-informasi pendukung didapatkan melalui studi literasi serta wawancara.

Informasi pendukung yang lain diperoleh dari bermacam jurnal, buku, maupun disertasi yang berhubungan dengan topik yang dibahas yakni tentang batik serta rancangan penelitian serupa yang sudah dilaksanakan terdahulu agar bisa dimanfaatkan menjadi acuan dalam penentuan arah studi. Pada perancangan motif batik pada riset ini menggunakan pendekatan teknik penciptaan seni. Dari sudut pandang metodologis, Terdapat 3 tahapan untuk menciptakan karya seni yakni eksplorasi, perancangan dan perwujudan (Gustami, 2007).

1. Eksplorasi

Merupakan tahapan awal pada riset ini guna mengeksplorasi atau menggali persoalan yang diamati serta pengumpulan informasi-informasi visual maupun verbal yang diperoleh dari bermacam sumber. Informasi yang didapatkan lalu bisa dimanfaatkan guna melakukan identifikasi karakteristik yang dapat digunakan sebagai acuan dalam pengembangan motif batik.

2. Perancangan

Rancangan pada studi ini adalah tahap penuangan ide menjadi wujud konsep yang didapatkan dari hasil analisa lewat proses menerapkan ide menjadi visualisasi design kain batik yang dilaksanakan melalui digitalisasi menggunakan aplikasi *adobe illustrator*.

3. Perwujudan Karya

Tahapan perwujudan karya tersebut adalah tahap aplikasi hasil desain dirancang secara digital dalam bentuk *mockup* desain. Hasil dari prototipe desain kemudian akan dimanfaatkan menjadi panduan dalam pengembangan motif untuk para pengrajin batik di kabupaten buleleng.

PROSES PERWUJUDAN KARYA

Kabupaten Buleleng merupakan wilayah yang mempunyai kekayaan SDA serta budaya yang dimiliki. Adanya batik di Buleleng bisa dijadikan alternatif cenderamata yang memiliki daya tarik untuk turis karena ciri khasnya. Oleh sebab itu, batik memiliki bakat selaku industri kreatif untuk memperkuat sektor wisata kedaerahan. Supaya mampu menghasilkan beragam motif untuk konsumen agar bisa dipilih serta dikoleksi diperlukan keberadaan inovasi/perkembangan pada pembuatan motif batik berbasis digital. Meninjau inovasi batik modern dewasa ini, batik di Kabupaten Buleleng harus bisa bertumbuh seiring dengan pertumbuhan teknologi sehingga bisa memajukan industri batik. Melalui inovasi itu pastinya bisa memancing ketertarikan pengguna serta bisa meluaskan target pasar.

Dewasa ini kita hidup di jaman perkembangan teknologi dimana teknologi mempunyai peranan yang amat penting pada hidup keseharian. Penggunaan teknologi tersebut pastinya dapat menghasilkan efisiensi serta efektivitas di berbagai sektor, termasuk diantaranya industri batik. Melalui pertumbuhan era digital sekarang, perkembangan batik seiring dengan majunya teknologi amat diperlukan tanpa mengikis makna filosofi dari batik. Guna melakukan pengenalan serta pelestarian batik diperlukan kerja keras agar dapat memperlihatkan identitas bangsa yang terdapat pada filosofi batik melalui inovasi yang dilakukan. Maka dari itu, sebagai usaha guna mempertahankan batik di Kabupaten Buleleng penting dibutuhkan digitalisasi untuk mengembangkan motif batik agar bisa mempersingkat durasi serta tenaga yang dibutuhkan dalam membuat batik yang bisa diterapkan semua pengrajin batik. Melalui inovasi motif yang dilaksanakan dapat mempersingkat waktu pembuatan batik serta memproduksi motif yang lebih sulit dan



beragam, didasari oleh persoalan yang seringkali dialami oleh pengrajin batik yakni kebuntuan saat mencari ide motif baru. Walaupun corak batik dibuat secara digital tetapi makna serta filosofi dari batik itu tidak akan hilang dan tetap mengikutsertakan unsur tradisi. Sebab corak batik yang sudah dirancang menggunakan teknologi bisa dibuat menjadi prototipe sebagai landasan untuk mengerjakan batik termasuk batik cap hingga batik tulis.

Saat ini batik mengalami perkembangan pesat sebab menggunakan teknologi yang dapat memberikan inovasi untuk produk batik yang seiring dengan globalisasi. Perkembangan ilmu teknologi serta pengetahuan dewasa ini amat berdampak atas pesatnya perkembangan industri batik modern. Berbagai penemuan yang kreatif serta unik diluncurkan guna menambah keberagaman batik diantaranya melalui penggunaan media digital untuk menciptakan corak batik yang sesuai dengan kebudayaan serta *trend* yang ada sekarang. Terdapat berbagai aplikasi desain grafis yang mempunyai ciri khas tersendiri pada pemanfaatannya. Contohnya yakni aplikasi dengan basis *vector* seperti *adobe illustrator* yang bisa memudahkan perancangan corak batik melalui digitalisasi. Sehingga dalam penggunaan teknologi serta komputer grafis pada inovasi untuk mengembangkan corak batik pastinya dapat menghasilkan kecepatan serta kemudahan khususnya saat membuat oleh para pengrajin batik, terkhususnya batik di Kabupaten Buleleng.

Pada tahap merancang corak batik dengan basis digital selaku usaha untuk mempertahankan eksistensi batik di Kabupaten Buleleng ditengah pertumbuhan teknologi maka perlu berbagai langkah rancangan supaya corak batik yang dibuat bisa senantiasa baru serta inovatif dan mewakilkan keanekaragaman di Kabupaten Buleleng. Adapun tahapan perancangan bisa dijelaskan menjadi:



Gambar 1. Proses Perancangan

1. Eksplorasi

Eksplorasi yang dilaksanakan sebagai tahapan awal dalam memanfaatkan teknologi untuk mengembangkan corak batik yakni berhubungan dengan adat istiadat maupun bakat daerah Buleleng beserta analisa keperluan instrumen maupun aplikasi dalam perancangan motif. Tahap pengidentifikasian dilaksanakan melalui analisa pertumbuhan batik di kabupaten buleleng sekarang beserta pengumpulan informasi dari bermacam literature terkait.

Adapun ikonik yang diperoleh dari tahap identifikasi akan dimanfaatkan guna mengembangkan corak batik. Kabupaten Buleleng mempunyai berbagai kekayaan alam yang bisa dibuat menjadi ikon pada ragam hias. Tetapi dari bermacam kelebihan potensi yang dimiliki oleh kabupaten Buleleng itu cengkeh lah yang dipilih untuk dikembangkan menjadi corak batik. Agar tidak menghilangkan identitas Kabupaten Buleleng motif singaraja dipilih agar memudahkan orang untuk mengenali ciri khas Kabupaten Buleleng yang mana pembuatan motif batik ini berbasis digital.



Gambar 2. Motif Singaraja dan Cengkeh

Pada tahapan eksplorasi ini juga dilaksanakan analisa keperluan instrumen yang hendak dipakai. Hasil yang diberikan dari riset ini berupa prototipe design corak batik serta *mockup* sehingga pada tahap perancangan akan memanfaatkan aplikasi pada computer grafis. Terdapat berbagai aplikasi yang mempunyai keunggulan masing-masing pada pemanfaatannya. Guna melakukan rancangan digitalisasi motif batik maka dimanfaatkan aplikasi dengan basis *vector* yakni *adobe illustrator*. *Adobe illustrator* adalah *software* yang dikembangkan oleh *Adobe* yang mempunyai spesifikasi menjadi pengolah grafis dengan basis

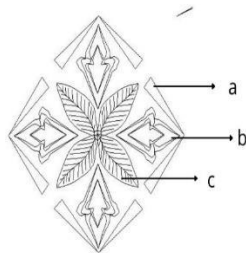




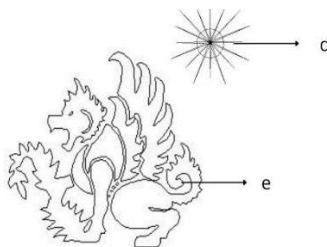
vector. Adapun pemilihan *adobe illustrator* dikarenakan pada perancangan corak prototipe batik dibutuhkan banyak pola kurva maupun garis karena *prototipe* batik yang dirancang merupakan gabungan dari garis lengkung serta garis lurus.

2. Perancangan

Visualisasi yang dilaksanakan di inovasi batik memiliki basis digital yang dimulai dengan pengaplikasian konsep maupun ide yang sudah didapatkan dari tahapan eksplorasi menjadi sketsa untuk selanjutnya dilakukan visualisasi digital. Pada tahap visualisasi, diperlukan berbagai studi visual yang berhubungan dengan objek yang hendak dibuat menjadi landasan pada tahap perancangan. Langkah awal visualisasi yakni dengan membuat sketsa dengan menyederhanakan objek. Pemanfaatan fitur pada *adobe illustrator* membuat ciri khas dari corak batik yang dibuat bisa tergambarkan dengan benar serta mudah dan terkonsep.



Gambar 3. Sketsa Motif Cengkeh



Gambar 4. Sketsa Motif Singaraja

1). Unsur Bentuk

Unsur geometri segitiga pada (a) diambil dari bentuk buah cengkeh yang terlihat seperti bentuk segitiga memanjang jika dilihat dari kejauhan. Bentuk geometri ini ditempatkan pada bagian pinggir motif atau sebagai bingkai.

Unsur bentuk meruncing pada (b) yang menggambarkan bentuk dari buah cengkeh yang ditempatkan di ujung motif sehingga penempatannya membentuk sudut.

Unsur bentuk lengkung pada (c) yang menggambarkan bentuk daun cengkeh dengan garis – garis sejajar di bagian tengah.

Unsur bentuk lingkaran dan garis – garis yang menyilang pada (d) yang menggambarkan bunga cengkeh.

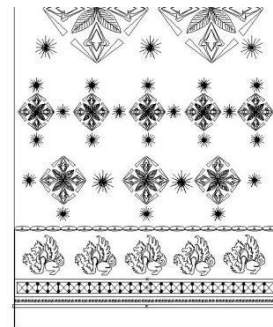
Motif Singaraja pada (e) dipilih untuk menambah ciri khas kabupaten buleleng sehingga lebih mudah dikenal.

2). Unsur Warna

Warna yang digunakan cenderung menggunakan turunan warna coklat. Warna ini dipilih menyesuaikan dengan ciri khas cengkeh.

3). Unsur Tema

Desain motif ini menggunakan tema cengkeh yang dikolaborasikan dengan motif singaraja hal ini dilakukan agar lebih mudah dikenali dan tidak menghilangkan ciri khas dari kabupaten Buleleng.



Gambar 5. Sketsa Penggabungan Motif Cengkeh dan Motif Singaraja

Proses selanjutnya adalah pewarnaan pada motif utama. Pemilihan warna disesuaikan dengan ciri khas warna pada batik.



Gambar 6. Desain Penggabungan Motif Cengkeh dan Motif Singaraja



KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil studi yang sudah dilaksanakan maka bisa diambil simpulan bahwa kehadiran corak batik dengan basis digital bisa dijadikan kesempatan untuk mengembangkan batik di Kabupaten Buleleng. Melalui keberadaan teknologi komputer, proses membuat motif batik bisa dilaksanakan lebih cepat.

2. Saran

Penggunaan *adobe ilustrator* menjadi aplikasi komputer grafis dengan basis *vector* amat mendukung tahapan membuat serta menghasilkan ukuran yang akurat dan letak yang simetris ketika melakukan penyusunan motif batik secara repetisi. Sehingga pada implementasi komputer grafis untuk mengembangkan motif batik mampu menghasilkan kemudahan untuk seluruh pengerajin batik.

Langkah perwujudan dalam proses perancangan ini merupakan aplikasi hasil design yang dibuat menggunakan *adobe illustrator* guna dibuat menjadi prototipe atau *mockup*. Media yang dijadikan untuk *mockup* didesain dengan menggunakan *software* yang sama untuk membuat corak yakni *adobe illustrator*. *Adobe Illustrator* merupakan aplikasi pengelola grafis sangat menunjang proses pembuatan motif batik ini. Hal tersebut berhubungan dengan pembentukan garis lengkung, garis lurus, presisi serta ukuran benda yang dibuat. Selain itu fasilitas *adobe illustrator* sangat mempermudah dalam menduplikat motif batik secara otomatis dan dengan pengukuran serta peletakan yang akurat sebab ciri khas batik yakni penempatan pola repetitive/berulang.

Pengembangan motif batik dalam penelitian ini hingga sebatas pembuatan prototipe, sebab prototipe adalah tahap terpenting serta umumnya dijadikan landasan pada pembuatan batik. tidak menutup kemungkinan prototipe yang dibuat secara digital menggunakan komputer nantinya digunakan sebagai acuan untuk membuat batik dengan metode konvensional. Sementara itu prototipe yang diberikan menghasilkan wujud serta warna yang serupa dengan corak yang akan diaplikasikan pada kain batik maupun berbagai media yang lain. Di bawah ini merupakan aplikasi corak batik yang diimplementasikan melalui media kain.



Gambar 7. Mockup Batik 1



Gambar 8. Mockup Batik 2





DAFTAR RUJUKAN

- Data Statistik Kabupaten Buleleng. (2017). *Statistik Jumlah Produksi Komuniti Cengkeh Kabupaten Buleleng*. <https://bulelengkab.bps.go.id/staticta> (diakses tanggal 17 April 2022).
- Natalia, D. A. W. N., Budhyani, I. D. A. M., & Angendari, M. D. (2019). Batik Bali pada Industri Sari Amerta Batik Collection di Desa Batubulan Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar. *Jurnal BOSAPARIS: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 9(2), 76-87.
- Gustami, S. P. (2004). *Proses Penciptaan Seni Kriya: Untaian Metodologis*. Yogyakarta: Program Pascasarjana S2 Penciptaan Dan Pengkajian Seni ISI Yogyakarta.